

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Sumber-sumber dari penelitian terdahulu merupakan faktor penting dalam mencapai hasil yang lebih baik dalam penelitian ini, oleh karena itu berikut disajikan beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini.

1. **Jordi Suwandi, Hening Widi Oetomo (2017)**

Penelitian terdahulu berjudul “PENGARUH CAR, NPL, BOPO, DAN LDR TERHADAP ROA PADA BUSN DEvisa”. Penelitian tersebut menggunakan data sekunder dengan periode penelitian 2010 sampai dengan 2015. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Bank umum swasta nasional devisa yang terdaftar di BEI dari periode 2010 sampai 2015
- b) Data keuangan yang sudah di audit
- c) Bank yang mengalami peningkatan per lembar saham

Tujuan pada penelitian tersebut adalah menganalisis variabel CAR, NPL, BOPO, dan LDR terhadap ROA baik itu secara simultan maupun parsial, serta mencari variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap ROA pada BUSN Devis

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Variabel CAR, NPL, BOPO, dan LDR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.
- b. Variabel CAR, NPL, BOPO, dan LDR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA
- c. Variabel yang paling dominan terhadap ROA adalah NPL.

2. Vicky Nur Diah Avista (2019)

Judul penelitian dari Vicky Nur Diah Avista adalah "PENGARUH LIKUIDITAS, KUALITAS ASET, SENSITIVITAS, EFISIENSI, DAN SOLVABILITAS TERHADAP ROA PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL *GO PUBLIC*"

Teknik yang digunakan pada penelitian tersebut adalah *purposive sampling* dengan tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR terhadap ROA. Analisis datanya menggunakan regresi linier berganda.

Kesimpulan pada penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- b. Variabel LDR dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

- c. Variabel IPR secara parsial berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- d. Variabel APB, NPL, IRR, PDN dan FACR, secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- e. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

3. Heri Susanto & Nur Kholis (2016)

Rujukan Penelitian terdahulu berikutnya berjudul “PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERBANKAN INDONESIA ”

Rasio yang di gunakan sebagai variabel bebas pada penelitian tersebut adalah CAR, CR, LDR, NPL, NIM dan BOPO dengan ROA sebagai variabel terikatnya. Teknik sampel dalam penelitian tersebut menggunakan teknik *purposive sampling* dengan populasinya adalah Bank Umum Milik Negara. Analisis data yang dipakai berupa data sekunder yang bersifat kuantitatif yang bersumber dari laporan keuangan bank dengan periode antara tahun 2007 sampai 2014. Teknik analisis data menggunakan analisis linier berganda berupa uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t). Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan melihat secara langsung laporan keuangan antara tahun 2007 sampai 2014

Kesimpulan pada penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Variabel CAR, CR, LDR, NPL, NIM dan BOPO secara simultan berpengaruh terhadap ROA
- b) Variabel CAR, NPL, NIM memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA
- c) Variabel CR, LDR, BOPO, tidak berpengaruh terhadap ROA
- d) Variabel NIM memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA

Tabel 2. 1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN

KETERANGAN	Heri Susanto, Nur Kholis (2016)	Jordi Soewandi, Hening Widi Oetomo (2017)	Vicky Nur Diah (2019)	Penelitian Sekarang
Variabel Bebas	CAR, CR, LDR, NPL, NIM, dan BOPO	CAR, NPL, BOPO, dan LDR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR dan FACR
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA
Subjek Penelitian	Bank Umum Milik Negara	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>	Bank Pembangunan Daerah
Periode Penelitian	2007 - 2014	2010-2015	2013-2018	2015 – 2019
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>

2.2. Landasan Teori

Sub bab ini menguraikan teori-teori pendukung penelitian untuk merumuskan hipotesis penelitian dan kerangka pemikiran.

2.2.1. Pengertian Bank Pembangunan Daerah

Bank Pembangunan Daerah (BPD) merupakan bank umum yang dimiliki oleh Pemerintah Daerah dimana didirikan dengan maksud untuk menyediakan pembiayaan bagi pelaksanaan usaha-usaha pembangunan daerah dalam rangka pembangunan berencana (UU No.13 Tahun 1962). Salah satu contohnya adalah PT BPD Jawa Timur Tbk (Bank Jatim), dimana kepemilikan sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur, namun di lain sisi ada juga BPD yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh dua provinsi seperti PT BPD Jawa Barat & Banten Tbk (Bank BJB) dimana kepemilikan sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Banten.

2.2.2. Kinerja Keuangan Bank

Dasar penentuan prestasi suatu bank dapat dilihat melalui kinerja keuangannya. Kinerja keuangan merupakan sebuah kemampuan bank dalam mencapai keuntungan dilihat dari aspek keuangannya sendiri. Selain itu gambaran keadaan keuangan suatu bank dapat dilihat melalui data laporan keuangan yang disajikan secara berkala dan terdapat juga rasio-rasio yang dapat juga digunakan untuk mengukur ataupun menganalisa kinerja tersebut. Terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank antara lain dengan

menggunakan rasio likuiditas, kualitas aset, sensitivitas, dan profitabilitas terhadap ROA.

2.2.2.1. Profitabilitas Bank

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir 2014:354)

Bagi suatu bank tingkat kesehatan merupakan suatu keadaan yang harus dijaga agar sumber-sumber modal tetap dipertahankan seperti dana-dana investasi dari para investor karena pada dasarnya banyak masyarakat akan memperhatikan kesehatan bank tujuan sebagai bahan informasi sebelum menginvestasikan dananya.

Profitabilitas bank dapat diukur melalui beberapa rasio yaitu:

1) *Return On Asset*

Menurut Kasmir (2012:201) ROA merupakan rasio yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aset untuk memperoleh pendapatan

Rumus untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- a. Laba yang digunakan adalah laba dari kegiatan operasional (dalam tahun).
- b. Total aset yaitu rata-rata aset selama satu tahun terakhir.

2) *Return On Equity*

Return On Equity (ROE) adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2012:204). ROE merupakan rasio yang mengukur tinggi rendahnya kemampuan bank yang dipengaruhi oleh modal inti dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak. Semakin besar ROE maka semakin besar laba bersih yang diperoleh. ROE dapat dihitung menggunakan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-Rata Modal Inti}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- a. Laba yang dipakai merupakan laba dari perhitungan setelah pajak (dalam tahun)
- b. Rata-rata modal inti merupakan modal inti pada periode sebelumnya ditambah modal inti periode sekarang kemudian dibagi dua.

3) *Net Interest Margin*

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur tinggi rendahnya kemampuan bank dalam mengelola aset produktif yang dimiliki. Ketika rasio NIM mengalami peningkatan maka pendapatan bunga bersih juga mengalami peningkatan. Rasio NIM dapat dihitung menggunakan rumus:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aset Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- a. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga-beban bunga. Provisi dan komisi juga termasuk di dalam pendapatan bunga.
- b. Aset produktif dapat berupa surat-surat berharga, simpanan berjangka, penyertaan, kredit yang disalurkan dan kredit pada bank lain

4) *Net Profit Margin*

Net profit margin (NPM) merupakan rasio untuk mengukur tinggi rendahnya tingkat keuntungan yang diperoleh dibandingkan dengan pendapatan dari kegiatan operasional sebuah bank.

NPM dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- a. Laba bersih diperoleh dari selisih total pendapatan dan total beban.
- b. Pendapatan operasional dapat berupa provisi dan komisi, pendapatan bunga, pendapatan valas dan pendapatan lainnya.

Pada penelitian berikut pengukuran profitabilitas sebagai variabel terikat menggunakan ROA.

2.2.2.2. Likuiditas Bank

Likuiditas pada sebuah bank perlu dijaga agar terhindar dari permasalahan seperti risiko likuiditas dimana ada kemungkinan bank tersebut tidak mampu

membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat tertagih oleh nasabah karena kekurangan dana likuid. Semakin besar rasio likuiditas maka bank tersebut semakin likuid.

Menurut Kasmir (2014:315-319), terdapat beberapa jenis rasio likuiditas yaitu:

1. *Cash Ratio*

Cash Ratio (CR) pada dasarnya digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan atau membayar kewajibannya dengan menggunakan alat likuid yang dimiliki. Simpanan dalam bentuk himpunan dana pihak ketiga yang segera harus dibayar. Semakin besar rasio CR maka semakin besar likuiditas bank dan apabila alat likuid lebih besar dibandingkan dengan kewajiban maka pencadangan berkurang sehingga bank memperoleh laba. Pada kondisi ini ROA akan meningkat.

Cash Ratio dapat dihitung menggunakan rumus:

$$CR = \frac{\text{Aset likuid}}{\text{Simpanan Segera yang harus dibayar}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

- a. Aset likuid dapat berupa kas, penempatan pada Bank Indonesia (BI), penempatan pada bank lain.
- b. Simpanan segera yang harus dibayar terkait dana pihak ketiga berupa tabungan, giro dan simpanan berjangka yang hendak jatuh tempo.

2. *Quick Ratio*

Quick Ratio (QR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan simpanan berjangka) dengan asset yang paling likuid pada suatu bank.

Quick Ratio dihitung menggunakan rumus:

$$QR = \frac{\text{Cash Asset}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

- a. *Cash Asset* dapat berupa kas, simpanan pada BI, simpanan pada bank lain, dan aset likuid dalam valuta asing.
- b. Deposit berupa giro, tabungan dan simpanan berjangka.

3. *Investing Policy Ratio*

Investing Policy Ratio (IPR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban nasabahnya dengan melikuidasi surat-surat berharga yang dimiliki bank tersebut. IPR yang meningkat akan menandakan adanya peningkatan juga dalam total surat berharga dimana peningkatan ini akan lebih besar dari total dana pihak ketiga. Rasio IPR dapat menunjukkan kemampuan sebuah bank untuk membayar kewajiban bagi para nasabah dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya.

IPR dapat dihitung menggunakan rumus:

$$IPR = \frac{\text{Total Surat Berharga}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

- a. Termasuk dalam surat berharga yaitu surat berharga yang dimiliki, surat berharga yang dijual untuk dibeli kembali (*Repo*), tagihan atas surat berharga yang dibeli untuk dijual kembali (*Reverse Repo*), dan tagihan akseptasi.
- b. Dana antar bank tidak termasuk dalam dana pihak ketiga (tabungan, giro dan deposito)

4. *Bank Ratio*

Bank Ratio (BR) merupakan rasio yang bertujuan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah simpanan berjangka yang dimiliki (Kasmir 2014:317). Semakin tinggi rasio ini menyebabkan tingkat likuiditas bank semakin rendah karena jumlah dana yang dipakai untuk membiayai kredit semakin kecil, demikian pula sebaliknya.

Rasio BR dapat dihitung menggunakan rumus :

$$BR = \frac{\text{Total Pinjaman}}{\text{Total Simpanan Berjangka}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

- a. *Total Pinjaman* merupakan total pinjaman yang diberikan dalam mata uang rupiah maupun asing.
- b. Total simpanan berjangka berupa keseluruhan simpanan berjangka yang terkumpul.

5. *Loan to Deposit Ratio*

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah himpunan dana dengan jumlah kredit yang disalurkan. LDR jika semakin meningkat maka terdapat peningkatan dana untuk membiaya kredit dibanding dana pihak ketiga sehingga pendapatan bunga meningkat dibanding biaya bunga. Berdasarkan perhitungan LDR, bank yang bersangkutan tersebut dapat dikatakan kurang likuid karena rendahnya kemampuan untuk membayar kewajiban nasabah menggunakan kredit yang diberikan sebagai alat likuidnya.

LDR dihitung menggunakan rumus:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan:

- a) Total kredit merupakan total kredit yang diberikan tidak termasuk kredit pada bank lain.
 - 1) Jika nilai kredit sebuah bank = 0 dengan LDR 110% atau lebih maka bank tersebut likuiditasnya tidak sehat.
 - 2) Jika nilai kredit bank = 100 dengan LDR 110% kebawah maka bank tersebut likuiditasnya dinilai sehat.
- b) Dana pihak ketiga dapat berupa giro, tabungan, simpanan berjangka.

6. *Loan to Asset Ratio*

Loan to Aset Ratio (LAR) merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara antara besarnya kredit dengan besarnya total aset yang

dimiliki bank. LAR digunakan untuk melihat kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan kredit nasabah dengan menggunakan aset yang dimiliki. Dengan meningkatnya LAR maka likuiditas bank tersebut menurun karena total kredit yang diberikan akan meningkat dengan kata lain akan bertambahnya total aset untuk membiayai kredit.

Rasio LAR dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan:

Total kredit merupakan jumlah kredit yang diberikan juga pembiayaan syariah, terkecuali kredit pada bank lain.

Hasil total aset diperoleh dari jumlah aset tetap dan aset lancar.

Berdasarkan pada semua rasio likuiditas yang telah dijelaskan maka pada penelitian ini akan menggunakan rasio LDR dan IPR sebagai variabel bebas.

2.2.2.3. Kualitas Aset

Kualitas aset merupakan kemampuan bank dalam pengelolaan aset produktif dimana keuntungan yang diperoleh akan digunakan dalam kegiatan operasionalnya.

Kualitas aset sendiri dapat dihitung menggunakan beberapa rasio sebagai berikut:

1. *Net Performing Loan*

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan suatu bank dalam mengukur kualitas kredit yang dimiliki yang bertujuan melihat seberapa besar kredit bermasalah pada pemenuhan kewajiban dana pihak ketiga nasabah pada kredit yang diberikan.

Rasio NPL jika mengalami peningkatan maka pada bank tersebut terjadi peningkatan kredit bermasalah lebih besar dibanding peningkatan total kredit yang akan berpengaruh pada peningkatan biaya pencadangan dimana berpengaruh juga pada penurunan pendapatan begitupun sebaliknya.

NPL dihitung menggunakan rumus:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan:

- a. Kredit bermasalah yang dimaksudkan adalah kredit dalam kategori kurang lancar, diragukan dan macet.
- b. Total kredit merupakan total kredit dana pihak ketiga yang di salurkan pada nasabah.

2. Aset Produktif Bermasalah (APB)

Menurut Veithzal Rivai (2013:474) aset produktif bermasalah merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset produktif bermasalah (dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet). APB merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen sebuah bank. Kemampuan manajemen ini mengenai pengelolaan aset produktif yang bermasalah terhadap total aset

produktifnya. Rasio APB sebuah bank jika dalam perhitungannya meningkat maka dapat dikatakan bahwa bank tersebut semakin buruk kualitas aset produktifnya karena terdapat aset produktif bermasalah dengan kondisi lebih besar dibanding peningkatan total aset produktif yang mana akan berakibat pada meningkatnya biaya untuk pencadangan yang lebih besar dari pada peningkatan pendapatan.

Rasio aset produktif bermasalah dapat dihitung menggunakan rumus:

$$APB = \frac{\text{Aset Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aset Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan:

- a. Kategori aset produktif bermasalah antara lain kurang lancar, diragukan, dan macet.
- b. Aset produktif merupakan penyedia antar bank untuk memperoleh penghasilan dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang telah dibeli dengan janji dijual kembali, tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administratif, dan penyediaan dana lainnya.

3. Penyisihan Penghapusan Aset Produktif

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 33/POJK.03/2018 menyebutkan bahwa Penyisihan Penghapusan Aset Produktif (PPAP) merupakan cadangan yang harus dibentuk sebesar persentase tertentu dari baki debet berdasarkan penggolongan kualitas aset produktif.

Penyisihan Penghapusan Aset Produktif merupakan pembebanan laba rugi pada tahun berjalan untuk membentuk cadangan kerugian yang bisa saja terjadi. PPAP dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan: PPAP yang telah dibentuk dan PPAP yang wajib dibentuk merupakan PPAP yang telah masuk dalam laporan kualitas aset produktif.

Rasio yang digunakan pada pengukuran kualitas aset adalah rasio NPL dan APB sebagai variabel bebas.

2.2.2.4.Sensitivitas Pasar

Menurut Veithzal Rivai (2013:489) sensitivitas merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk membendung akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar.

Sensitivitas pasar merupakan suatu kemampuan penyediaan modal pada sebuah bank untuk membendung kerugian yang mungkin terjadi karena adanya perubahan risiko pasar maupun manajemen risiko pasar. Ketika terjadi risiko penurunan suku bunga dan nilai tukar, sensitivitas pasar menjadi konsep penting dalam perhitungannya karena memungkinkan sebuah bank membentuk pencadangan untuk mengurangi kerugian dari risiko tersebut.

Berikut ini beberapa rasio yang digunakan dalam perhitungan sensitivitas pasar:

1. *Interest Rate Risk*

Menurut Veithzal Rivai (2013:570) *Interest Rate Risk* (IRR) adalah potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga dipasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko bunga. Jika suku bunga cenderung naik maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga.

Sebuah bank dalam kondisi ketika terjadi risiko perubahan suku bunga, IRR dapat dipakai untuk menghitung perkiraan ukuran risiko yang dihadapi yang mana berpengaruh terhadap keuntungan yang diperoleh.

Jika suku bunga meningkat maka dalam keadaan ini terjadi peningkatan pendapatan dimana pendapatan ini akan lebih besar dari biaya pengeluaran bank dalam artian lain laba meningkat sehingga ROA juga akan meningkat. Kondisi seperti ini dapat dikatakan bahwa IRR berpengaruh positif begitupun sebaliknya.

IRR dapat dihitung menggunakan rumus:

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitive Asset}}{\text{Interest Rate Sensitive Liabilities}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

Keterangan:

- a. *Interest Rate Sensitive Asset* (IRSA) meliputi: surat berharga yang dimiliki, surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, tagihan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, tagihan akseptasi, kredit yang diberikan, pembiayaan syariah, dan penyertaan.
- b. *Interest Rate Sensitive Liabilities* (IRSL) meliputi: Tabungan, Giro, Deposito, dan *Sharing Investment*.

2. Posisi Devisa Neto

Rasio ini merupakan penjumlahan dari nilai absolut dari nilai selisih aset dan pasiva dalam laporan posisi keuangan, untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontinjensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing dinyatakan dalam rupiah (Rivai et al, 2013:27)

Rasio Posisi Devisa Neto (PDN) merupakan perbandingan antara selisih aset dan pasiva valuta asing kemudian ditambah dengan selisih kewajiban dan tagihan, dan modal yang mana nilai secara keseluruhan PDN adalah maksimal 20% dari total modal.

PDN dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{PDN} = \frac{(\text{Aset Valas} - \text{Pasiva Valas}) + \text{Selisih Off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

Keterangan:

- a. Termasuk dalam aset valas yaitu: giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, dan kredit yang disalurkan dalam bentuk mata uang asing.
- b. Termasuk dalam pasiva valas yaitu: deposito, giro, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima dalam bentuk mata uang asing.
- c. Tagihan dan kewajiban komitmen kontinjensi valas termasuk dalam *off balance sheet*.

- d. Termasuk dalam modal yaitu: modal disetor, agio/disagio, dana setoran modal, dana sumbangan, opsi saham, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aset tetap, laba/rugi yang belum direalisasikan dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif lainnya, dan saldo laba/rugi.

Pengukuran rasio sensitivitas pasar yang akan digunakan pada penelitian ini adalah IRR sebagai variabel bebas.

2.2.2.5. Efisiensi Bank

Efisiensi merupakan rasio penting dalam sebuah bank yang berfungsi untuk menilai sejauh mana kemampuan bank dalam mengelola manajemennya.

Perhitungan efisiensi dapat dilakukan melalui rasio-rasio sebagai berikut:

1. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional

Menurut Veithzal Rivai (201 :482) BOPO adalah perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

BOPO jika mengalami peningkatan persentase maka ada peningkatan beban operasional yang mana lebih besar dari peningkatan pendapatan operasional, akibatnya perolehan laba pun menurun. Pengaruhnya yaitu terhadap ROA yang akan menurun juga, begitupun sebaliknya.

BOPO dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

Keterangan:

- a. Beban operasional terdiri dari beban bunga, beban operasional, biaya lainnya, beban/pendapatan penghapusan aset produktif, beban estimasi kerugian komitmen kontinjensi.
- b. Pendapatan operasional terdiri dari provisi dan komisi, hasil bunga, pendapatan rupa-rupa, dan pendapatan valas transaksi devisa.

2. *Fee Based Income Ratio*

Fee Based Income Ratio (FBIR) adalah pendapatan operasional diluar bunga (Veithzal Rivai 2013:48). FBIR digunakan untuk menghitung pendapatan operasional selain bunga. FBIR dalam kondisinya jika mengalami peningkatan maka pendapatan operasional selain bunga juga meningkat dimana lebih besar dibanding pendapatan operasional. Hal ini berakibat pada meningkatnya laba sehingga ROA juga meningkat.

FBIR dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional Selain Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

Keterangan:

- a. Pendapatan operasional lainnya dapat berupa pendapatan margin dan bagi hasil, provisi dan komisi, hasil bunga.
- b. Pendapatan operasional dapat berupa pendapatan provisi dan komisi, *fee*, pendapatan nilai surat berharga, pendapatan transaksi valuta asing, serta pendapatan lainnya.

Rasio efisiensi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah rasio BOPO dan rasio FBIR sebagai variabel bebas.

2.2.2.6. Solvabilitas Bank

Menurut Kasmir (2013 : 151) solvabilitas bank adalah “rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang. Artinya seberapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya” Solvabilitas merupakan kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya apabila terjadi likuidasi bank atau dengan kata lain kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

Tingkat solvabilitas sebuah bank dapat dihitung menggunakan *Fixed Asset to Capital Ratio* (FACR). FACR merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen sebuah bank dalam menentukan besarnya aset tetap dan inventarisnya terhadap modal.

Rasio FACR dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{FACR} = \frac{\text{Aset tetap dan inventaris}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(18)$$

Berdasarkan rasio solvabilitas maka pada penelitian ini akan menggunakan rasio FACR sebagai variabel bebas.

2.2.3. Pengaruh Antar Variabel

1. Pengaruh LDR terhadap ROA

LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA sehingga pada posisi meningkatnya akan menyebabkan kenaikan pula pada total kredit yang diberikan. Selain itu besarnya persentase kenaikannya juga lebih besar jika dibandingkan dengan total dana pihak ketiga. Pengaruhnya pada peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga oleh karena itu, ketika laba mengalami kenaikan maka ROA juga turut meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Vicky Nur Diah Avista (2019) menyimpulkan bahwa LDR mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA sehingga dapat dinyatakan bahwa penelitian ini sesuai dengan teori sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Heri Susanto & Nur kholis (2016) diperoleh kesimpulan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap ROA sehingga dapat dinyatakan bahwa penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

2. Pengaruh IPR terhadap ROA

Sebuah bank jika mengalami kenaikan IPR, maka telah terjadi kenaikan total jumlah surat-surat berharga. Selain itu tingkat persentasenya juga lebih besar dari total dana pihak ketiga maka IPR dalam hubungannya terhadap ROA adalah positif. Meningkatnya jumlah surat berharga dinandingkan peningkatan total DPK berpengaruh pada peningkatan pendapatan lebih besar dari biaya bunga sehingga ketika laba meningkat maka ROA juga mengalami peningkatan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Vicky Nur Diah Avista (2019) mnyebutkan bahwa IPR berpengaruh positif terhadap ROA sehingga penelitian ini dapat dinyatakan sesuai dengan teori

3. Pengaruh APB terhadap ROA

APB berpengaruh negatif dalam hubungannya terhadap ROA karena pada kondisi meningkatnya, telah terjadi penambahan jumlah aset produktif bermasalah dan tingkat persentasenya mengalami kenaikan lebih besar dari aset produktifnya. Hal ini menyebabkan terjadinya peningkatan biaya pencadangan yang lebih besar dari peningkatan pendapatan dengan kata lain semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas aset produktif suatu bank. Kondisi ini akan berpengaruh pada menurunnya laba dan ROA pun menurun juga.

Penelitian yang dilakukan oleh Vicky Nur Diah Avista (2019) menyebutkan bahwa APB mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA sehingga dapat dinyatakan bahwa penelitian ini sesuai dengan teori.

4. Pengaruh NPL terhadap ROA

Pengaruh antara NPL terhadap ROA adalah negatif. Kondisi ketika NPL meningkat dalam sebuah bank maka di dalamnya telah terjadi penambahan total kredit bermasalah dan tingkat persentasenya meningkat lebih besar dibanding peningkatan total kredit dimana akan menyebabkan peningkatan dalam biaya pencadangan yang dikeluarkan oleh bank. Hal demikian akan berakibat pada menurunnya laba bank sehingga ROA pun menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh Jordi Suwandi, Hening Widi Oetomo (2017) dan Vicky Nur Diah Avista (2019) menyimpulkan bahwa NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA dimana hasil ini sesuai dengan teori sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Heri Susanto & Nur Kholis menyatakan bahwa

NPL berpengaruh positif terhadap ROA sehingga disimpulkan bahwa penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

5. Pengaruh IRR terhadap ROA

IRR dalam hubungannya terhadap ROA dapat berpengaruh positif maupun negatif. Pada keadaan berpengaruh positif bahwa ketika IRR mengalami peningkatan maka telah terjadi penambahan pada IRSA dimana jumlah peningkatan persentasenya lebih besar dari jumlah peningkatan IRSL sehingga ketika suku bunga meningkat maka pendapatan bunga juga meningkat lebih besar dibanding peningkatan biaya bunga artinya bahwa terjadi peningkatan pendapatan dibanding biaya yang dikeluarkan oleh bank. Meningkatnya pendapatan mengakibatkan ROA juga mengalami kenaikan. Selain itu, apabila suku bunga mengalami penurunan dimana peningkatan IRSA dan persentasenya lebih kecil dibanding IRSL maka pendapatan bunga akan menurun lebih besar dibanding penurunan biaya bunga yang kemudian menyebabkan ROA menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh Vicky Nur Diah Avista (2019) menyimpulkan bahwa IRR berpengaruh negatif terhadap ROA sehingga dapat dinyatakan bahwa penelitian ini sesuai dengan teori.

6. Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA karena ketika terjadi peningkatan pada BOPO maka telah terjadi penambahan beban operasional bank dimana tingkat persentasenya lebih besar jika dibanding peningkatan pendapatan operasional bank itu sendiri dengan kata lain beban operasional semakin

meningkat dari pada pendapatan. Hal ini kemudian akan berpengaruh pada menurunnya laba dan menyebabkan ROA juga menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh Jordi Suwandi, Hening Widi Oetomo (2017) dan Vicky Nur Diah Avista (2019) menyimpulkan bahwa BOPO mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA dimana hasil ini sesuai dengan teori sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Heri Susanto & Nur Kholis menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA sehingga disimpulkan bahwa penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

7. Pengaruh FBIR terhadap ROA

FBIR dalam hubungannya terhadap ROA adalah berpengaruh positif. Ketika terjadi peningkatan pada FBIR maka telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dimana peningkatannya lebih besar dibanding peningkatan pendapatan operasional. Hal ini berakibat pada meningkatnya persentase pendapatan lebih besar jika dibandingkan dengan persentase peningkatan biaya yang dikeluarkan sehingga laba mengalami peningkatan dan ROA pun meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Vicky Nur Diah Avista (2019) menyimpulkan bahwa FBIR berpengaruh positif terhadap ROA sehingga dapat dinyatakan bahwa penelitian ini sesuai dengan teori.

8. Pengaruh FACR terhadap ROA

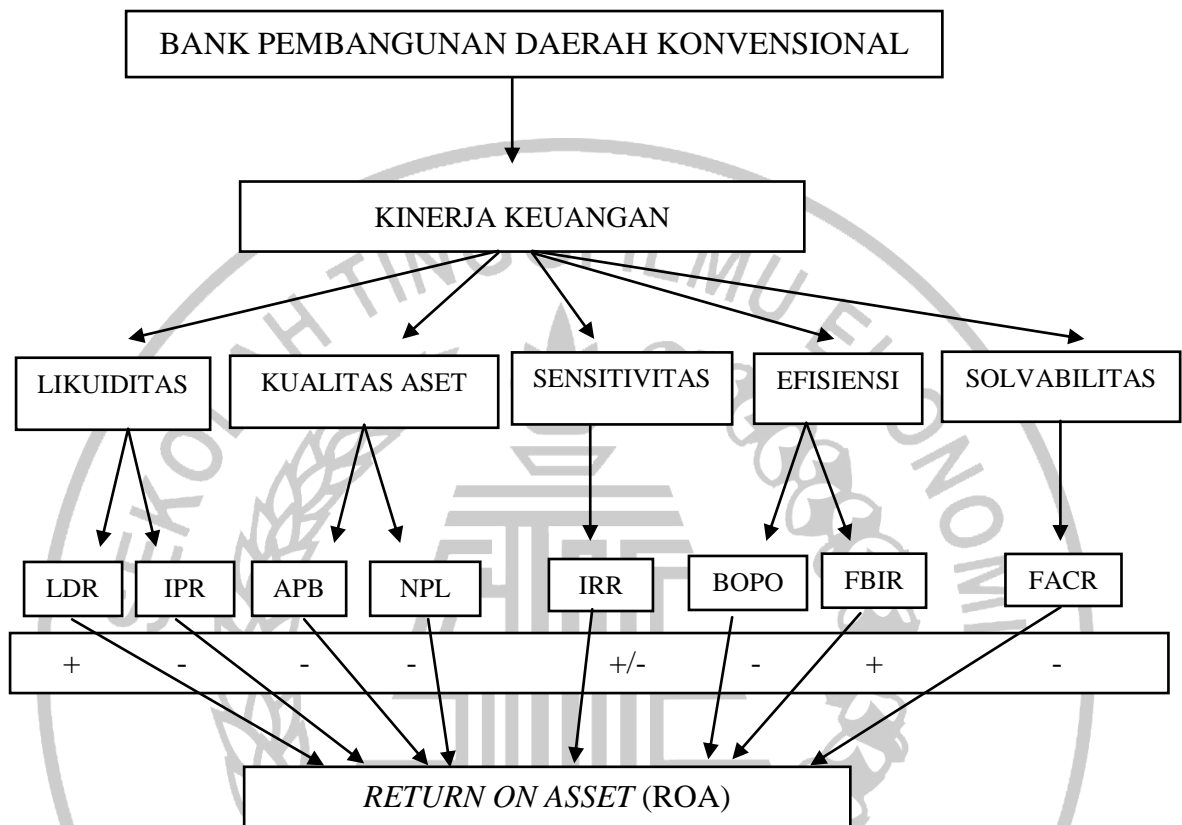
Solvabilitas merupakan analisis untuk mengukur kemampuan bank untuk mengukur kemampuan jangka panjangnya atau dengan artian lain dapat disebut

juga sebagai kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya jika terjadi likuiditas bank itu sendiri. Pada umumnya rasio yang digunakan adalah rasio FACR yang mana mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. FACR merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan antara aset tetap terhadap modal dimana antara aset tetap dan inventaris kantor terhadap modal. Biasanya FACR digunakan untuk mengukur sejauh mana modal yang tersedia yang dialokasikan terhadap total aset tetapnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Vicky Nur Diah Avista (2019) diperoleh kesimpulan bahwa FACR mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA sehingga dapat dinyatakan bahwa penelitian ini sesuai dengan teori.

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah disajikan sebelumnya, maka berikut ini adalah kerangka pemikiran dari penelitian ini :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada landasan teori maka berikut ini adalah sejumlah hipotesis yang terkait dengan penelitian:

1. Variabel LDR, IPR, , APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.

2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.
4. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.
5. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.
6. IRR secara Parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.
7. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.
8. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional
9. FACR.secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.